

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MENANAMKAN DAN MENUMBUHKAN
KARAKTER ANTI KORUPSI MENURUT KITAB KISAH PARA RASUL 5 : 1-11
BAGI PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 2 PAGARAN**

Lasria Marenta Pasaribu¹, Lisa Dina Wati Sitorus², Lolo Banurea³

Andar Gunawan Pasaribu⁴

lasriapasaribu036@gmail.com , lisadinawati@gmail.com , Lolobanurea23@gmail.com ,
andargunawanpasaribu@gmail.com

Program Studi Pendidikan Agama Kristen
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Abstrak

Penanaman nilai-nilai karakter anti korupsi sejak dini merupakan langkah strategis dalam membentuk generasi yang berintegritas dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pendidikan karakter anti korupsi dengan merujuk pada nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam Kitab Kisah Para Rasul 5:1–11, khususnya kisah Ananias dan Safira, serta relevansinya dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 2 Pagaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah Ananias dan Safira dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran moral yang kuat untuk mengembangkan sikap kejujuran, tanggung jawab, dan integritas dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Implementasi nilai-nilai tersebut dalam kegiatan pembelajaran agama, bimbingan konseling, dan program penguatan karakter di sekolah menunjukkan respon positif dari siswa dan guru. Penelitian ini merekomendasikan integrasi nilai-nilai kitab suci dalam pendidikan karakter sebagai pendekatan yang kontekstual dan efektif dalam membentuk generasi anti korupsi.

Kata Kunci : Pendidikan karakter, anti korupsi, Kisah Para Rasul 5:1–11

Abstract

Instilling anti-corruption character values from an early age is a strategic step in forming a generation with integrity and responsibility. This study aims to examine the implementation of anti-corruption character education by referring to the moral and spiritual values contained in the Book of Acts 5:1–11, especially the story of Ananias and Safira, and its relevance in the formation of students' characters at SMP Negeri 2 Pagaran. The method used in this study is descriptive qualitative with a literature study approach and field observation. The results of the study indicate that the story of Ananias and Safira can be used as a strong source of moral learning to develop attitudes of honesty, responsibility, and integrity in students' daily lives. The implementation of these values in religious learning activities, counseling guidance, and character strengthening programs in schools shows a positive response from students and teachers. This study recommends the integration of scriptural values in character education as a contextual and effective approach in forming an anti-corruption generation..

Keywords : Character education, anti-corruption, Acts 5:1–11

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter sangat penting untuk kemajuan moral dalam sistem pendidikan di Indonesia. Salahudin dan Alkrienciechie (2013:42) menjelaskan bahwa karakter adalah sifat unik individu atau kelompok yang mencerminkan nilai, keterampilan, kemampuan moral, ketahanan dalam menghadapi kesulitan dan berbagai tantangan. Korupsi merupakan salah satu bentuk penyimpangan moral yang berdampak luas terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan politik suatu bangsa. Di Indonesia, korupsi telah menjadi persoalan yang kronis dan kompleks, yang tidak hanya terjadi pada tingkat elit pemerintahan, tetapi juga menjalar hingga ke kehidupan masyarakat sehari-hari. Untuk mengatasi persoalan ini secara mendasar, diperlukan upaya sistematis melalui pendidikan, khususnya pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai anti korupsi sejak usia dini.

Pendidikan karakter sangat berpengaruh dalam mengembangkan sifat generasi muda agar memiliki integritas, kejujuran, dan rasa tanggung jawab. Sekolah, sebagai tempat pendidikan yang resmi, adalah lokasi yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa. Nilai-nilai yang menentang korupsi, seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian sosial, dapat ditanamkan melalui berbagai cara, termasuk dengan pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan keagamaan. Kitab Kisah Para Rasul 5:1–11 menyajikan kisah Ananias dan Safira yang melakukan penipuan terhadap jemaat dan Tuhan. Kisah ini mengandung pesan moral yang sangat kuat mengenai pentingnya kejujuran dan akibat dari tindakan yang koruptif. Kisah tersebut tidak hanya menjadi bagian dari sejarah gereja mula-mula, tetapi juga relevan sebagai bahan refleksi etika dalam pendidikan masa kini, terutama dalam membentuk karakter peserta didik yang menolak segala bentuk ketidakjujuran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana implementasi nilai-nilai karakter anti korupsi yang terkandung dalam Kisah Para Rasul 5:1–11 dapat diterapkan dalam proses pendidikan di SMP Negeri 2 Pagaran. Melalui pendekatan kontekstual yang menggabungkan ajaran iman dan nilai moral, diharapkan peserta didik dapat menumbuhkan sikap yang jujur, bertanggung jawab, dan berintegritas dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji implementasi pendidikan karakter anti korupsi berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul 5:1–11 di

SMP Negeri 2 Pagaran. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta studi dokumentasi terhadap materi pembelajaran dan kebijakan sekolah. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi digunakan untuk memastikan validitas data. Penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana nilai-nilai kejujuran dan integritas ditanamkan kepada peserta didik melalui pendekatan berbasis nilai-nilai rohani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Karakter

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan sebagai sifat, perilaku, dan karakteristik individu yang membedakan satu orang dari yang lainnya. Istilah karakter sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein*, yang berarti mengukir. Ini mengindikasikan bahwa karakter terbentuk melalui proses pengukiran dalam kebiasaan seseorang dan memerlukan waktu yang cukup lama. Menurut Khan, karakter adalah perilaku individu yang tetap hasil dari proses penggabungan yang berlangsung secara bertahap dan dinamis, serta integrasi antara ungkapan dan tindakan. Pendidikan Karakter adalah suatu konsep dasar yang diterapkan ke dalam pemikiran seseorang untuk menjadikan akhlak jasmani rohani maupun budi pekerti agar lebih berarti dari sebelumnya sehingga dapat mengurangi krisis moral yang menerpa negeri ini. Menurut para ahli pengertian Pendidikan karakter haruslah diterapkan ke dalam pikiran seseorang sejak usia dini, remaja bahkan dewasa, sehingga dapat membentuk karakter seseorang menjadi lebih bernilai dan bermoral.

Pendidikan karakter adalah elemen yang sangat krusial dalam tanggung jawab sekolah, tetapi sering kali diabaikan. Akibatnya, kurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter di lingkungan sekolah, seperti yang diungkapkan oleh Lickona, telah menimbulkan berbagai permasalahan sosial dalam masyarakat. Sebaiknya, sekolah tidak hanya fokus pada peningkatan prestasi akademis, tetapi juga perlu berperan dalam membentuk karakter siswa. Untuk mendukung pengembangan karakter siswa, seluruh komponen di sekolah harus terlibat, termasuk dalam hal isi kurikulum, proses belajar mengajar, kualitas hubungan antar individu, penanganan mata pelajaran, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, serta semangat yang ada di lingkungan sekolah.

Selain itu, untuk mencapai kebaikan, yakni kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya bermanfaat bagi individu, melainkan juga untuk seluruh masyarakat.

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi, adalah usaha untuk mengajarkan anak-anak agar dapat membuat keputusan yang bijaksana dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan sumbangsih positif bagi lingkungan sekitar. Pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk membangun karakter yang baik (good character) berdasarkan kebajikan inti (core virtues) yang secara objektif menguntungkan baik bagi individu maupun masyarakat. Jadi, definisi pendidikan karakter adalah usaha yang digunakan untuk mendidik dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

B. Anti Korupsi

Kata "korupsi" berasal dari istilah dalam bahasa Inggris, yaitu "corruption" yang berarti perubahan, seperti halnya perubahan dalam bahasa. Pengertian lainnya adalah "kecurangan", contohnya ketika seseorang melakukan kecurangan dalam transaksi akibat akhlak yang rendah, dan lain sebagainya. Istilah "corruption" sendiri berasal dari kata dasar "corrupt" yang memiliki dua arti. Arti pertama dari "corrupt" adalah busuk atau rusak, yang sering diasosiasikan dengan sesuatu yang telah rusak atau tidak baik. Sedangkan arti lain adalah jahat, suap, atau curang, yang merujuk pada tindakan untuk memperkaya diri sendiri atau mendapatkan keuntungan bagi pribadi atau kelompok tertentu. Secara hurufiah istilah korupsi tidak ada di dalam PL.

Namun, terdapat beberapa istilah lain yang berhubungan dengan korupsi, yaitu kata *shochad* yang berarti suap atau hadiah. Dalam Keluaran 23:8, istilah suap digunakan dalam konteks aturan yang berkaitan dengan hak-hak manusia. Dalam peraturan itu, Musa melarang bangsa Israel untuk menerima suap karena hal tersebut dapat membutakan mata. "Janganlah kau terima suap karena suap dapat membuat matamu buta dan membelokkan perkara orang yang benar." Dalam peraturan ini, terlihat jelas bahwa larangan terhadap suap telah diterapkan di antara bangsa Israel, karena suap memberikan dampak negatif terhadap mereka yang memutuskan suatu perkara. Suap dapat mengakibatkan kebutaan pada mereka dan membalikkan fakta, sehingga orang yang tidak bersalah bisa dihukum dan yang bersalah bisa dibebaskan. Oleh karena itu, larangan memberikan suap ditetapkan dengan tujuan agar keadilan tetap terjaga. Dalam rangka memastikan tegaknya keadilan, Musa menekankan bahwa

pelaksanaan pengadilan bagi umat harus dilakukan secara adil. Musa berkata, “Janganlah engkau memutarbalikkan keadilan, janganlah memperhatikan status dan janganlah menerima suap, karena suap itu membutakan mata orang-orang yang bijak dan memutarbalikkan ucapan orang-orang yang benar” (Ulangan 16:19).

Karena tindakan suap dapat merusak keadilan, ketika Jitro memberi saran kepada Musa untuk memilih individu-individu yang berkualitas dari bangsa Israel sebagai hakim untuk menyelesaikan perselisihan di antara mereka, terdapat tiga kriteria yang ditekankan, yaitu: Pertama, individu yang memiliki kemampuan dan mengagungkan Allah. Kedua, individu yang dapat dipercaya, dan ketiga, individu yang menghindari suap (Kel. 18:21). Ketiga kriteria ini lebih menekankan pada aspek moral dibandingkan dengan aspek intelektual. Sebab, jika seseorang hanya memiliki kecerdasan tanpa dasar moral, ia bisa terjebak dalam godaan untuk menerima suap. Hal ini akan menyebabkan keadilan menjadi terabaikan. Selanjutnya, dalam syarat ini, salah satu hal yang ditekankan oleh Musa adalah pentingnya rasa takut kepada Tuhan. Seseorang yang memiliki rasa takut kepada Tuhan akan cenderung menjauh dari tindakan menerima suap. Di mana pun dia berada, baik di tempat gelap maupun tersembunyi, Tuhan senantiasa melihatnya, karena Tuhan mengetahui segalanya. Oleh sebab itu, orang yang takut akan Tuhan seharusnya menolak untuk menerima suap dari siapa pun. Pendidikan karakter memegang peranan yang sangat vital dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, moral, dan etika yang kuat. Pembentukan karakter terjadi melalui proses pembelajaran yang konsisten dan menyeluruh, yang mencakup seluruh aspek kehidupan siswa baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan rasa hormat harus menjadi bagian dari budaya positif di lingkungan sekolah, yang didukung oleh keteladanan guru serta kerjasama erat dengan orang tua dan komunitas sekitar. Dalam konteks pencegahan korupsi, nilai kejujuran dan amanah yang diajarkan melalui Kitab Yohanes 12:6 menjadi fondasi moral yang penting untuk menghindari perilaku koruptif sejak dini. Pelaksanaan pendidikan anti korupsi di SMP Negeri 2 Pagaran menunjukkan bahwa pendekatan holistik, yang meliputi pembelajaran formal, pembiasaan nilai, keteladanan guru, serta penguatan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan dukungan lingkungan luar sekolah, sangat efektif dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

C. Kisah Para Rasul 5 :1-11

Kitab Kisah Para Rasul 5:1-11 mengisahkan tentang Ananias dan Safira, pasangan yang mencoba menyembunyikan sebagian dari sumbangan yang mereka berikan kepada gereja, yang akhirnya mengakibatkan hukuman mati bagi keduanya karena berbohong kepada Roh Kudus. Peristiwa ini memiliki relevansi yang sangat penting dalam pembentukan karakter anti-korupsi bagi peserta didik di sekolah, karena mengajarkan nilai-nilai kejujuran, integritas, akuntabilitas, dan transparansi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks pendidikan.

Pertama, peristiwa ini mengajarkan kepada peserta didik tentang pentingnya kejujuran. Ananias dan Safira tidak jujur tentang jumlah uang yang mereka sumbangkan, dengan tujuan untuk terlihat lebih dermawan di mata jemaat. Namun, mereka gagal menyadari bahwa meskipun tampak baik di luar, ketidakjujuran mereka terhadap Tuhan dan sesama memiliki akibat yang serius. Dalam konteks pendidikan di sekolah, nilai ini sangat relevan untuk menumbuhkan sikap jujur pada peserta didik, baik dalam ujian, tugas, atau hubungan sosial. Kejujuran adalah pondasi dari karakter yang kuat, dan perilaku tidak jujur sering kali menjadi pintu masuk bagi perilaku korupsi yang lebih besar. Oleh karena itu, dengan mengajarkan peserta didik untuk selalu berbicara dan bertindak jujur, sekolah berperan penting dalam mencegah praktik korupsi sejak dini.

Kedua, kisah ini menegaskan pentingnya integritas. Meskipun Ananias dan Safira mungkin tidak menyangka bahwa tindakan mereka akan dihukum keras, cerita ini menunjukkan bahwa integritas bukan hanya tentang apa yang terlihat di luar, tetapi tentang kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang yang memiliki integritas tidak akan mengorbankan prinsip-prinsip moralnya demi keuntungan pribadi. Peserta didik yang memahami pentingnya integritas akan belajar untuk membuat keputusan yang benar, meskipun tidak ada yang mengawasi mereka. Di sekolah, ini bisa diterapkan dalam berbagai hal, seperti menghindari menyontek saat ujian atau tidak memanipulasi hasil pekerjaan untuk mendapatkan nilai yang lebih baik.

Ketiga, peristiwa ini juga mengajarkan akuntabilitas. Ananias dan Safira berusaha untuk menutupi kebenaran tentang jumlah sumbangan yang mereka berikan, yang pada akhirnya menyebabkan mereka kehilangan nyawa karena tidak dapat mempertanggungjawabkan perbuatan mereka. Dalam dunia yang penuh dengan tantangan moral, akuntabilitas adalah prinsip yang harus diterapkan dalam segala aspek kehidupan, termasuk di sekolah. Peserta didik perlu diajarkan bahwa setiap tindakan yang mereka ambil harus dapat

dipertanggungjawabkan. Hal ini sangat penting untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap perbuatan mereka, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Menumbuhkan budaya akuntabilitas di sekolah akan membantu peserta didik untuk tidak hanya bertanggung jawab atas tindakan mereka, tetapi juga untuk membuat pilihan yang jujur dan transparan.

Keempat, kisah Ananias dan Safira juga mengajarkan nilai transparansi. Mereka berusaha menyembunyikan sebagian dari apa yang mereka miliki, yang akhirnya menyebabkan mereka dihukum. Transparansi dalam segala hal—termasuk keuangan, pekerjaan, dan hubungan—merupakan dasar dari kepercayaan dan keadilan dalam masyarakat. Di sekolah, transparansi bisa diterapkan dalam banyak hal, seperti cara pengelolaan dana sekolah, pemberian nilai, atau pengambilan keputusan dalam kegiatan kelas. Dengan menanamkan nilai transparansi, peserta didik akan diajarkan bahwa segala tindakan yang dilakukan harus terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan, yang akan membantu mencegah perilaku manipulatif dan korupsi.

Secara keseluruhan, ajaran dalam Kisah Para Rasul 5:1-11 sangat relevan untuk pembentukan karakter anti-korupsi bagi peserta didik di sekolah. Kisah ini mengingatkan kita akan bahaya ketidakjujuran dan ketidaktransparanan, yang sering kali menjadi akar dari tindakan korupsi. Dengan mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kisah ini, sekolah dapat membantu peserta didik memahami bahwa tindakan yang benar, jujur, dan bertanggung jawab adalah dasar untuk membangun masyarakat yang adil dan bebas dari korupsi. Sebagai generasi penerus, peserta didik yang dibekali dengan nilai-nilai ini akan lebih siap untuk menghadapi tantangan hidup dan membuat keputusan yang dapat menghindarkan mereka dari perilaku koruptif.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Implementasi pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai anti korupsi melalui kisah Ananias dan Safira dalam Kitab Kisah Para Rasul 5:1–11 di SMP Negeri 2 Pagaran terbukti efektif dalam membentuk sikap kejujuran, integritas, akuntabilitas, dan transparansi pada peserta didik. Pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai rohani ini memberikan landasan moral yang kuat untuk mencegah perilaku korupsi sejak dini. Melalui pembelajaran agama, bimbingan konseling, dan program penguatan karakter di sekolah, siswa mampu memahami dan menginternalisasi pentingnya sikap jujur dan bertanggung jawab dalam

kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai kitab suci dalam pendidikan karakter merupakan pendekatan kontekstual dan efektif dalam membentuk generasi muda yang berkarakter anti korupsi, yang siap menjadi pribadi yang berintegritas dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

B. Saran

Sekolah diharapkan terus mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam Kitab Kisah Para Rasul 5:1–11 ke dalam kurikulum pembelajaran karakter, khususnya dalam mata pelajaran agama dan kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini bertujuan agar peserta didik semakin memahami pentingnya kejujuran, integritas, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru dan tenaga pendidik perlu menjadi teladan yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai anti korupsi agar siswa dapat mencontoh dan mengaplikasikan sikap tersebut secara nyata. Dukungan dari orang tua dan masyarakat juga sangat penting untuk memperkuat pendidikan karakter di lingkungan keluarga dan sosial sehingga peserta didik memiliki lingkungan yang kondusif dalam menumbuhkan sikap jujur dan bertanggung jawab. Pihak sekolah juga disarankan mengembangkan program bimbingan dan konseling yang lebih terstruktur dan intensif, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan pencegahan korupsi, sehingga siswa mendapat pendampingan optimal dalam memahami serta mengamalkan nilai-nilai tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo (2012) „Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)“.
- Chairiyah, C. (2017) „Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan“, Literasi: Indonesian Journal Of Humanities, 4(1), Pp. 42–51.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2008). *Alkitab: Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Lickona, T. (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab* (Terj.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Salahudin, & Alkrienciehie. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.